

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA
TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah membaca dan mengkaji penelitian yang sudah ada, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nasrina Nur Fahmi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015 yang berjudul “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan juga teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam tahapan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMK N 1 Depok Sleman terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembentukan transisi, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran dengan menggunakan 1 teknik, yaitu teknik umum.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Widiati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013 yang berjudul “Pelaksanaan

Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN Yoogyakarta II". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok, bentuk unit kegiatan pengembangan diri dan untuk mengetahui factor pendukung serta penghambat proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di MAN Yogyakarta II. Adapun hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa dilakukan oleh guru BK dan guru pembimbing yaitu, 1) pelajaran bimbingan 2) diskusi kelompok 3) unit pengembangan diri yang terdiri dari calon mubaligh, seni musik hadrah, seni qira'ah dan pengembangan bahasa asing. Maka dengan hal ini, potensi diri dan kepercayaan diri siswa tidak cenderung kurang. Adapun faktor pendukung terlaksanannya bimbingan kelompok ini adalah kesadaran siswa itu sendiri, adanya guru BK dan pembimbing yang cukup professional, fasilitas yang tersedia di sekolah yang menunjang sehingga mencukupi untuk menggali potensi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa termasuk materi yang menarik dan bervariasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Candra Ratnasari, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013 yang berjudul "Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan

bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta II dalam membentuk karakter siswa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam penerapan bimbingan dan konseling di MAN II Yogyakarta terdapat tiga tahapan yaitu, pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah proses perencanaan. Tahap kedua adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan individu. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008 yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan pada Siswa Tuna Netra (studi pada siswa SLBN 3 Yogyakarta)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan oleh para pembimbing di SLBN 3 Yogyakarta dalam proses bimbingan keagamaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengetahui metode yang digunakan pada bimbingan keagamaan di SLBN 3 Yogyakarta, adapun beberapa metode yang digunakan yaitu, 1) metode kelompok yang meliputi metode ceramah dan metode tanya jawab 2) metode individual yang meliputi metode praktek, metode menghafal pemberian tugas, metode pembiasaan dan metode suri tauladan.

Dari beberapa penelitian diatas, diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu, yaitu terletak pada focus penelitian dimana peneliti terdahulu terfokus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sedangkan penelitiann yang dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan perilaku keberagamaan peserta bimbingan konseling kelompok.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan layanan bimbingan dan konseling kelompok

a. Pengertian bimbingan dan konseling.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk menghindar atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya, agar dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian yang baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Djumhur dan Moh. Surya mengemukakan bahwa bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang terus

¹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta :Prenamedia, 2016), hal 3.

menerus dan sistemis kepada individu dalam memecahkan masalahnya, agar tercapai kemampuan memahami dirinya (*self understanding*) kemampuan memahami dirinya, kemampuan untuk dapat mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk dapat merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat yang berada disekitarnya.²

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahawa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kemudian kata konseling berasal dari bahasa inggris yaitu *counseling* yang artinya dikaitkan dengan kata *counsel* yang memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran dan pembicaraan. Berdasarkan arti diatas maka konseling secara etimologis dapat diartikan sebagai pemberi nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai defenisi konseling, salah satunya menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu sebagai penolong

² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2013) hal 12

dan pembantu atau yang biasa kita sebut sebagai konselor untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam menemukan dan menyelesaikan masalahnya.³

Menurut penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang saling berkesimanambungan, sistematis, beraturan yang mengarahkan kepada suatu pencapaian tujuan yang akan dicapai. Bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses dimana didalamnya dapat membantu individu untuk memecahkan masalah atau pun menghindari masalah yang sedang dihadapi.

b. Pengertian bimbingan konseling kelompok.

Layanan bimbingan konseling kelompok adalah sebuah layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.⁴

³ Narina Nur Fahmi , *Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa SMKN 1 Depok Sleman*,(Skripsi S1 pada Uin Sunan Kalijaga:2015 Tidak diterbitkan), hal 11

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling kelompok di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 49.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya minimal dua orang. Dalam layanan bimbingan konseling kelompok terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

c. Manfaat layanan bimbingan konseling kelompok.

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh para anggota kelompok melalui layanan bimbingan konseling kelompok antara lain⁵ :

- 1) Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri dan sifat yang dimilikinya.
- 2) Meningkatkan penerimaan pada diri sendiri, kepercayaan dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 4) Memahami permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal.
- 5) Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut.

⁵ Sisca Falastri. Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bandung: Mujahid Pres, 2016) hal 18

- 6) Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara arif dan bijaksana.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang dapat dipetik berdasarkan manfaat serta tujuan dari bimbingan konseling kelompok. Apabila semua anggota kelompok dapat merasakan manfaat tersebut maka tujuan dari layanan bimbingan konseling kelompok sudah tercapai dengan maksimal.

d. Tujuan bimbingan kelompok.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri adalah dapat membantu individu agar dapat berkembang secara optimal melalui pendekatan kelompok. Akan tetapi secara lebih khusus tujuan bimbingan kelompok dapat diketahui sebagai berikut⁶:

- 1) Membantu individu dan kelompok untuk memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya.
- 2) Membantu memberikan orientasi dalam memasuki atau menghadapi situasi lingkungan dan pengalaman baru.
- 3) Meletakkan dasar-dasar dari penyuluhan individu.
- 4) Membantu memberikan penyesuaian diri dan penyembuhan terhadap gejala - gejala gangguan penyesuan diri.
- 5) Membantu menemukan masalah-masalah pribadi.

⁶ Widiati, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di Man II Yogyakarta*, (Skripsi S1 pada Uin Sunan Kalijaga : 2013 tidak diterbitkan), Hal 17

- 6) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pengalaman belajar secara formal.

e. Asas-asas bimbingan konseling kelompok

Ada tiga asas atau etika dasar yang harus diterapkan dalam setiap pelaksanaan bimbingan konseling kelompok⁷, yaitu:

- 1) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam setiap kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

- 2) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh para pemimpin kelompok sehingga pelayanan serta materi yang diberikan akan diserap dan diaplikasikan lebih efektif.

- 3) Asas-asas lain (kegiatan, keterbukaan, kekinian dan kenormatifan)

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota secara penuh menerapkan asas-asas kegiatan dan asas keterbukaan. Mereka akan secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

⁷ Sisca Falastri. Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bandung: Mujahid Pres, 2016) hal 30

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal ini sangat diperlukan untuk menjadi bahan pembahasan dalam kelompok tersebut.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata-krama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan.

f. Metode bimbingan kelompok.

Metode bimbingan kelompok meliputi:⁸

1) Metode *teaching group*

Yaitu kelompok yang sengaja dibuat oleh guru atau pendamping untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya bagaimana cara belajar yang baik, bahan pengetahuan mengenai penyelesaian pribadi, pergaulan dan masalah-masalah yang sedang dihadapi baik di rumah atau disekolah dan ditempat lainnya.

2) Metode *group counseling*

Yaitu konseling yang dilakukan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan menggunakan dan pengalamannya. Tujuan dari metode ini

⁸ Ridwan, *Penanganan efektif bimbingan dan konseling disekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 24

adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama kepada semua anggota kelompok tanpa ada keraguan.⁹

g. Bentuk atau model bimbingan kelompok.

Di ketahui bahwa ada beberapa bentuk bimbingan kelompok diantaranya sebagai berikut¹⁰:

1) Pelajaran bimbingan (*group guidance class*).

Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran. Jadi tidak terjadi pengelempokan lagi tetapi tetap memperhankan kesatuan kelompok-kelompok yang sudah ada.

2) Kelompok diskusi dan kerja

Kelompok diskusi dibentuk dari menjadi kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam peserta bimbingan, kemudian bersama-sama mendiskusikan suatu masalah secara bersama yang ditentukan oleh seorang ahli. Sedangkan kelompok kerja, para peserta bimbingan mengerjakan sebuah tugas bersama baik itu berupa tugas studi akan tetapi dapat dipakai sebagai sarana dalam rangka pengajaran.

⁹ Sri Lestari, *Metode Bimbingan Keagamaan pada Siswa Tuna Netra*, (Skripsi S1 pada Universitas Sunan Kalijaga: 2008, Tidak diterbitkan) hal 18

¹⁰ Widiati, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok sebagai upaya meningkatkan percaya diri siswa di Man II Yogyakarta*, (Skripsi S1 pada Uin Sunan Kalijaga : 2013 tidak diterbitkan), Hal 25

3) *Home room*

Model bimbingan konseling kelompok ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti rumah sehingga tercipta kondisi bebas dan menyenangkan. Maka dengan adanya suasana seperti ini diharapkan siswa dapat mengutarakan perasaan dan permasalahan seperti dirumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan dari model bimbingan konseling kelompok ini agar guru dapat lebih memahami dan mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya dengan lebih efisien.¹¹

Dalam kelompok *home room* ini, anggota kelompoknya terdiri dari 25-30 peserta bimbingan. Kegiatan ini dapat berupa pembahasan suatu masalah, sosiodrama atau persiapan suatu upacara.

2. Tinjauan Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian perilaku keberagamaan.

Perilaku adalah sebuah reaksi atau tanggapam terhadap rangsangan atau lingkungan¹². Dalam psikologi dijelaskan bahwa *behaviour come with the transition for external to internal authority*

¹¹Kamaluddin, *bimbingan Konseling di Sekolah* (Vol.17.NO,4, 2011) hal 499

¹²www.kbbi.web.id (diakses pada tanggal 28 maret 2018)

and consist of conduct regulated from within. Yang artinya perilaku muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam dan disertai dengan rasa tanggung jawab atas tindakan masing-masing.

Tingkah laku atau perilaku keberagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa yang mempunyai segala kendali yang ada didunia ini, misalnya pada aktivitas keagamaan, shalat dan lainnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa perilaku keberagamaan adalah segala perilaku, tindakan atupun aktivitas yang dilakukan secara sadar dan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

b. Aspek-aspek perilaku keberagamaan.

Perilaku keberagamaan mencakup tiga aspek yaitu¹³:

1) Iman

Iman secara etimologi artinya yakin, sedangkan menurut terminologi syariat adalah keyakinan yang bersifat khusus yaitu keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada para malaikat-NYA, para Raul-NYA, kitab-kitab-NYA, hari akhir serta takdir baik dan buruk. Berkaitan dengan iman, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, iman adalah asas diterimanya amal seseorang. Orang yang tidak beriman amalnya akan ditolak oleh Allah. Iman bukan

¹³ Aisya Ida Zuraini *Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG* (Skripsi S1 pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : 2012 Tidk diterbitkan) hal 19-20

hanya menyangkut tentang keyakinan tetapi juga menyangkut tentang keyakinan yang tak ada keraguan dan amalan sebagai pembenaran dari keyakinan tersebut.

2) Islam

Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan melalui utusan-NYA yaitu nabi Muhammad saw. Islam secara bahasa berarti tunduk kepada Allah. Islam juga mempunyai arti sebagai damai dan kasih sayang yang maksudnya islam mengajarkan kasih sayang kepada semua umat manusia tanpa memandang suku, ras dan agama.

Islam juga berarti selamat yang maksudnya islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik didunia maupun di akhirat kelak¹⁴.

3) Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-NYA. Namun jika hal itu sulit diraih, maka beberapa hal yang mungkin bisa dilakukan yaitu beribadah kepada Allah karena rasa takut dan ingin terhindar dari azab Allah SWT.¹⁵

¹⁴ Samsul Rijal Hamid, *buku pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam) hal 15-17

¹⁵ Aisya Ida Zuraini *Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG* (Skripsi S1 pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : 2012 Tidak diterbitkan) hal 21

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi dalam kehidupan kita sehari-hari. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi apabila kita melakukan ibadah, tapi juga ketika kita melakukan aktivitas yang didasarkan karena ibadah kepada Allah SWT.

c. Dimensi perilaku keberagamaan.

Dalam ajaran agama Islam, dimensi perilaku keberagamaan sangatlah penting karena menyangkut tentang rukun iman yang harus dimiliki setiap umat Islam. Dikemukakan beberapa dimensi perilaku keberagamaan adalah sebagai berikut¹⁶:

1) Dimensi ideologi

Berkaitan dengan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan Tuhan, alam manusia dan diantaranya. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama.

2) Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini juga dapat diketahui tentang seberapa dalam tingkat pengetahuan agama.

3) Dimensi eksperinsial

¹⁶ Irzum Farihah, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan* (ISSN: 1907-7238: VOL.3 NO.2, 2012) hal 144

Dimensi eksperinsial adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

4) Dimensi ritualistik

Dalam dimensi ini merujuk pada ritual-ritual keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh seorang muslim dan sangat berkaitan dengan ketaatan seorang muslim. Contohnya seperti shalat, berqurban, naik haji dan masih banyak lagi.

5) Dimensi konsekuensial

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek dari hubungan sesama muslim kepada orang lain dan kepedulian seseorang terhadap orang disekitarnya. Ajaran agama Islam sangat menuntut seseorang untuk beragama tak hanya satu dimensi melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan.

d. Fungsi perilaku keberagamaan.

Secara umum telah dikemukakan beberapa fungsi agama secara luas antara lain¹⁷:

¹⁷ Irzum Farihah, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan* (Vol 3 No.2 ISSN 1907-7238) hal 151

- 1) Edukatif, para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka yakini memberikan ajaran dan aturan yang harus dipatuhi.
- 2) Penyelamat, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.
- 3) Pendamai, melalui agama seseorang yang bersalah dan berdosa mampu mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama, yaitu dengan cara bertaubat.
- 4) *Social control*, ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- 5) Pemupuk rasa solidaritas, para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dan iman. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perseorangan.
- 6) Transformatif, ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 7) Kreatif, ajaran agama mendorong dan mengajak para pengikutnya untuk berkerca secara produktif bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

8) Sublimatif, ajaran agama memuliakan segala usaha manusia buakan hanya yang bersifat ukhrawi melaikan juga yang bersifat duniawi. Segala urusan manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama apabila dilakukan dengan tulus karena Allah SWT merupakan suatu ibadah.

